

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan pasar dan pesatnya kemajuan teknologi, tingkat persaingan bisnis semakin kompetitif. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik agar mampu bertahan dan tetap unggul dalam persaingan. Tingginya tingkat persaingan global juga menuntut pelaku usaha untuk terus meningkatkan inovasi produk melalui pemanfaatan teknologi (Widya Astuti dkk., 2023). Untuk mempertahankan keberlanjutan bisnis, perusahaan harus terus meningkatkan kinerja. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan kebijakan strategis, terutama yang mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya.

Salah satu sektor yang menghadapi dinamika tersebut adalah subsektor farmasi, yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan subsektor farmasi berperan sebagai penyedia obat-obatan dan produk kesehatan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan, permintaan terhadap produk-produk farmasi terus mengalami peningkatan. Dengan demikian, subsektor farmasi merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam Musyawarah Nasional (Munas) XVI GPMI yang dipublikasikan oleh Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI), disampaikan bahwa industri farmasi nasional menunjukkan pertumbuhan yang sangat positif, dengan pertumbuhan sebesar 10,81% pada tahun 2021. Peningkatan ini tidak terlepas dari kerjasama antara pelaku industri dan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk kesehatan.

Meskipun demikian, pada awal pandemi COVID-19 industri farmasi mengalami ketidakpastian, terutama akibat pembatasan produksi serta kendala dalam rantai pasok (Sri Windyaswari, 2020). Namun, di tengah kondisi tersebut, permintaan produk farmasi di Indonesia justru mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni dkk. (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 60,4% apotek mengalami kenaikan permintaan terhadap produk farmasi, seperti suplemen, vitamin, dan alat kesehatan, sehingga berpotensi menekan rantai pasokan obat.

Di tengah tekanan biaya produksi yang meningkat dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus mampu mempertahankan profitabilitas. Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi sistem distribusi juga menuntut perusahaan untuk beradaptasi secara cepat. Tren peningkatan konsumsi produk kesehatan pascapandemi menunjukkan adanya potensi pertumbuhan yang signifikan dalam subsektor farmasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk. (2025) menunjukkan bahwa nilai pasar farmasi nasional meningkat sebesar 6% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pascapandemi.

Perkembangan perusahaan farmasi juga menarik perhatian investor, terutama pada perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan yang masuk dalam ISSI dianggap sebagai sinyal positif oleh para investor, yang secara khusus mengalokasikan dananya pada instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah (Kurniati dkk., 2022). Investor kemudian merespons sinyal positif tersebut dengan membeli saham. Oleh karena itu, perusahaan tersebut dituntut untuk terus menjaga kinerja keuangan agar mampu mempertahankan kepercayaan investor.

Pasar modal memiliki peran penting dalam mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana melalui aktivitas investasi. Menurut Rosdaniah & Aziz (2022), pasar modal berfungsi sebagai sarana yang memberikan kesempatan kepada pemilik dana untuk memperoleh keuntungan melalui kegiatan investasi. Di sisi lain, perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan operasional maupun pengembangan usaha. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu hal utama yang diperhatikan oleh para investor di pasar modal dalam investasi.

Investasi adalah penempatan modal oleh individu atau institusi dengan harapan memperoleh imbal hasil di masa depan, sehingga menjadi mekanisme utama bagi investor untuk menyalurkan dana ke pasar modal (Neni Hardiati & Hasan Bisri, 2021). Kusnandar dkk. (2022) menyatakan bahwa pasar modal berperan sebagai faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi

investor untuk menilai tingkat risiko dan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari investasi.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba, yang menjadi tolok ukur utama bagi para pemangku kepentingan. Dalam menilai kinerja perusahaan, terdapat berbagai rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai alat analisis. Rasio-rasio tersebut meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Masing-masing rasio memiliki fungsi yang berbeda dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Namun, penelitian ini berfokus pada rasio aktivitas dan rasio profitabilitas karena keduanya berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Bagi investor, keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga dari besarnya laba yang diterima untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Oleh karena itu, salah satu indikator yang umum digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar. Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh investor, sehingga meningkatkan daya tarik saham tersebut di pasar modal (Puteri dkk., 2025).

Faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya *Earning Per Share* (EPS) adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola perputaran aset dan meningkatkan margin penjualan, seperti *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin*

(GPM). Rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan (Rahayu dkk., 2023). Salah satu rasio aktivitas yang paling umum adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan penjualan.

Total Asset Turnover (TATO) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset dengan baik dan menghasilkan pendapatan tanpa mengurangi jumlah aset yang dimiliki (Nabella dkk., 2022). Dengan demikian, hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) adalah positif, yang berarti semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO), maka *Earning Per Share* (EPS) juga akan meningkat. Teori ini didukung peneliti terdahulu oleh Duci (2016) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Selain rasio aktivitas, rasio profitabilitas juga memiliki peran penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualannya (Malasulastri & Tina Rosa, 2023). Salah satu rasio profitabilitas yang paling umum adalah *Gross Profit Margin* (GPM), yang menunjukkan besarnya laba kotor yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan. *Gross Profit Margin* (GPM) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan kompetitornya dalam industri yang sama.

Tingginya nilai *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam meningkatkan pendapatan dan mengelola biaya produksi secara efisien (Puspitasari & Rahman, 2024). Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Earning Per Share* (EPS) adalah positif, yang berarti semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM), maka *Earning Per Share* (EPS) juga akan meningkat. Teori tersebut didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriyanto & Kumoro (2018) yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Kedua rasio tersebut memiliki keterkaitan dalam mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan, sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari hasil penjualannya. Apabila perusahaan mampu memanfaatkan aset secara optimal dan mengendalikan biaya produksi secara efisien, maka laba yang dihasilkan akan meningkat sehingga memberikan dampak positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Oleh karena itu, kedua rasio tersebut dipilih karena dinilai mampu memengaruhi laba per lembar saham perusahaan.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024, yaitu PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Ketiga perusahaan tersebut dipilih karena secara konsisten

memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses oleh publik. Selain itu, ketiga perusahaan merupakan perusahaan farmasi yang memiliki kontribusi besar terhadap industri kesehatan nasional sehingga menarik untuk dianalisis dari aspek kinerja keuangannya.

Pemilihan periode penelitian 2015-2024 juga didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut mampu menggambarkan kondisi perusahaan sebelum pandemi COVID-19, selama pandemi, hingga periode pemulihan setelah pandemi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai perubahan kinerja keuangan perusahaan farmasi dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi dan perubahan permintaan pasar terhadap produk kesehatan.

Sebagian besar penelitian tersebut umumnya berfokus pada sektor yang relatif beragam dan studi kasus yang difokuskan pada satu perusahaan. Selain itu, penelitian yang mengkaji pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) di perusahaan farmasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) di perusahaan farmasi yang tercatat di ISSI dengan periode 2015-2024.

Teori *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) belum sepenuhnya mampu memengaruhi *Earning Per Share* (EPS) secara konsisten. Penelitian ini berupaya untuk memperluas penerapan teori tersebut dalam konteks industri farmasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya bukti

empiris terbaru, tetapi juga memberikan perluasan teori melalui konteks industri dan periode yang berbeda, sehingga menghasilkan temuan yang lebih spesifik dan relevan bagi investor, manajemen, serta regulator.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai determinan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan farmasi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi efisiensi penggunaan aset dan pengendalian biaya, serta membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan karena tidak hanya menjawab kebutuhan nyata di lapangan, tetapi juga memperkuat dan melengkapi temuan-temuan sebelumnya.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel independen, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Di sisi lain, *Gross Profit Margin* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan mempertahankan profitabilitas dari penjualan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin* berbanding lurus dan berpengaruh dengan *Earning Per Share*.

Untuk mendukung analisis tersebut, penulis menyajikan data perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Earning Per Share*

(EPS) yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Data tersebut diambil dari PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebagai objek penelitian dalam subsektor farmasi. Seluruh data telah diolah oleh penulis sehingga dapat digunakan dalam tahap analisis selanjutnya. Penyajian data dalam bentuk tabel diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam melihat pola, tren, serta hubungan antarvariabel yang diteliti.

Tabel 1.1
Total Asset Turnover (TATO) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Earning Per Share (EPS) di PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
Periode 2015-2024

Kode	Tahun	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>		<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>		<i>Earning Per Share (EPS)</i>	
DVLA	2015	0,95		51,9		97	
	2016	0,95	↑	55,2	↑	136	↑
	2017	0,86	↓	56,7	↑	145	↑
	2018	1,01	↑	54,4	↓	180	↑
	2019	0,99	↓	53,7	↓	198	↑
	2020	0,92	↓	50,9	↓	145	↓
	2021	0,91	↓	52,4	↑	131	↓
	2022	0,95	↑	52,5	↑	133	↑
	2023	0,93	↓	51,6	↓	131	↓
	2024	0,97	↑	52,5	↑	138	↑
KLBF	2015	1,31		48,0		42,76	
	2016	1,27	↓	49,0	↑	49,06	↑
	2017	1,21	↓	48,6	↓	51,28	↑
	2018	1,16	↓	46,7	↓	52,42	↑
	2019	1,12	↓	45,3	↓	53,48	↑
	2020	1,02	↓	44,4	↓	58,31	↑
	2021	1,02	↓	43,0	↓	67,92	↑
	2022	1,06	↑	40,4	↓	72,71	↑
	2023	1,13	↑	38,8	↓	59,81	↓
	2024	1,11	↓	39,7	↑	70,16	↑

Kode	Tahun	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>		<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>		<i>Earning Per Share (EPS)</i>	
SIDO	2015	0,79		39,8		29,3	
	2016	0,86	↑	41,7	↑	32,2	↑
	2017	0,81	↓	45,1	↑	35,8	↑
	2018	0,83	↑	42,9	↓	44,5	↑
	2019	0,87	↑	54,8	↑	54,1	↑
	2020	0,87	↓	55,1	↑	31,3	↓
	2021	0,99	↑	56,8	↑	42,2	↑
	2022	0,95	↓	55,9	↓	37,0	↓
	2023	0,92	↓	56,6	↑	31,8	↓
	2024	0,99	↑	58,7	↑	39,2	↑

Sumber : *Annual Report* PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (data diolah, 2026).

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan

↓ = Mengalami penurunan

■ = Ketidaksesuaian antara data dan teori

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa pergerakan *Total Asset Turnover (TATO)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)* pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk selama periode 2015-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak selalu bergerak searah. Kondisi ini menggambarkan bahwa TATO dan GPM tidak secara konsisten tercermin langsung pada peningkatan EPS. Dengan demikian, hubungan antarvariabel tersebut tidak stabil dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, tahun 2015 menunjukkan TATO sebesar 0,95% dengan GPM 51,9% dan EPS sebesar Rp97. Tahun 2016, TATO relatif stabil di angka 0,95%, disertai kenaikan GPM menjadi 55,2% dan EPS meningkat signifikan menjadi Rp136. Pada 2017, TATO menurun ke 0,86%,

namun GPM justru meningkat menjadi 56,7% dan EPS kembali naik menjadi Rp145.

Tahun 2018, TATO meningkat ke 1,01% meskipun GPM menurun ke 54,4%, tetapi EPS tetap meningkat menjadi Rp180. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian data dan teori antara TATO dan GPM terhadap EPS pada beberapa periode.

Tahun 2019, TATO sedikit menurun menjadi 0,99% dan GPM turun ke 53,7%, namun EPS masih mengalami kenaikan menjadi Rp198. Pada 2020, penurunan TATO ke 0,92% dan GPM ke 50,9% diikuti oleh penurunan EPS menjadi Rp145. Tahun 2021 menunjukkan TATO kembali menurun ke 0,91%, meskipun GPM meningkat ke 52,4%, EPS justru turun menjadi Rp131.

Pada 2022, TATO dan GPM sama-sama meningkat menjadi 0,95% dan 52,5%, yang diikuti kenaikan EPS menjadi Rp133. Tahun 2023 kembali menunjukkan penurunan TATO dan GPM menjadi 0,93% dan 51,6%, dengan EPS turun menjadi Rp131, sementara pada 2024 TATO dan GPM meningkat kembali menjadi 0,97% dan 52,5% dan EPS naik menjadi Rp138.

Sementara itu, PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan tren yang berbeda. Pada 2015, TATO tercatat sebesar 1,31% dengan GPM 48,0% dan EPS sebesar Rp42,76. Tahun 2016 hingga 2019 menunjukkan penurunan TATO secara bertahap dari 1,27% menjadi 1,12%, serta penurunan GPM dari 49,0% menjadi 45,3%, namun EPS justru terus mengalami peningkatan hingga Rp53,48. Pola ini berlanjut pada tahun 2020 dan 2021 menunjukkan penurunan TATO ke 1,02% dan GPM juga

mengalami penurunan dari 44,4% menjadi 43,0%, tetapi EPS meningkat signifikan dari Rp58,31 menjadi Rp67,92.

Pada 2022, TATO meningkat ke 1,06% meskipun GPM turun ke 40,4%, dan EPS kembali naik menjadi Rp72,71. Tahun 2023 menunjukkan TATO meningkat ke 1,13%, tetapi GPM turun ke 38,8% dan EPS justru mengalami penurunan menjadi Rp59,81. Pada 2024, TATO sedikit menurun ke 1,11% dan GPM meningkat ke 39,7%, yang diikuti kenaikan EPS menjadi Rp70,16.

Adapun PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, pergerakan *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Earning Per Share* (EPS) cenderung tidak konsisten. Pada tahun 2015, TATO sebesar 0,79% dengan GPM 39,8% dan EPS sebesar Rp29,3. Memasuki tahun 2016, TATO meningkat menjadi 0,86% dan diikuti kenaikan GPM menjadi 41,7%, yang secara bersamaan mendorong EPS naik menjadi Rp32,2.

Pada tahun 2017, TATO menurun ke 0,81%, namun GPM justru meningkat cukup signifikan menjadi 45,1%, dan EPS tetap mengalami kenaikan menjadi Rp35,8. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan GPM mampu mengompensasi penurunan TATO terhadap EPS. Tahun 2018 menunjukkan TATO kembali meningkat menjadi 0,83%, meskipun GPM mengalami penurunan ke 42,9%, EPS tetap meningkat menjadi Rp44,5.

Pada 2019, mengalami peningkatan TATO menjadi 0,87% dan penurunan GPM menjadi 54,8%, yang diikuti peningkatan EPS secara signifikan menjadi Rp54,1. Kondisi ini menunjukkan hubungan yang selaras antara TATO, GPM, dan

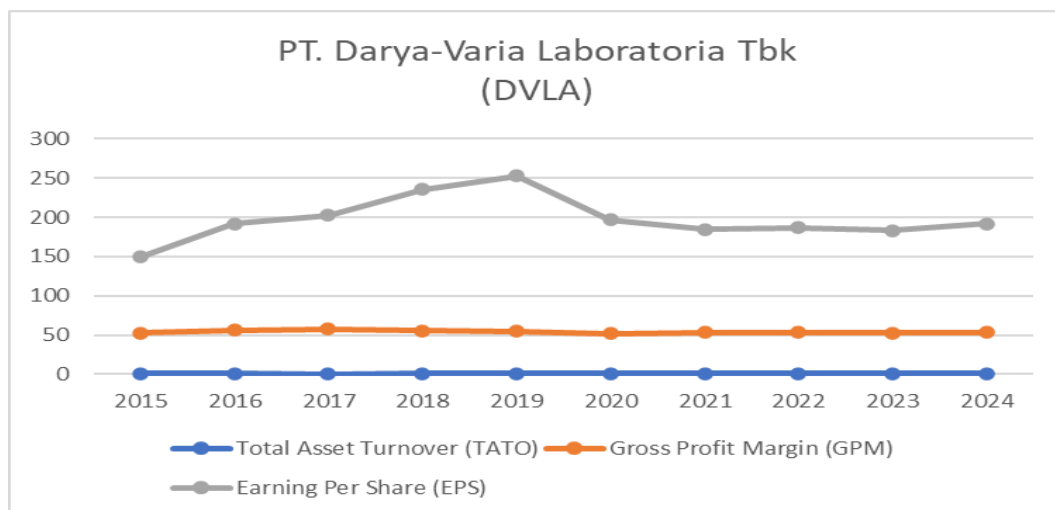
EPS. Pada tahun 2020, meskipun TATO relatif stabil di angka 0,87% dan GPM meningkat menjadi 55,1%, EPS justru mengalami penurunan menjadi Rp31,3.

Pada 2021, TATO meningkat signifikan menjadi 0,99% dan GPM kembali naik menjadi 56,8%, yang diikuti pemulihan EPS menjadi Rp42,2. Kondisi ini menunjukkan mulai pulihnya kinerja perusahaan pasca tekanan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, TATO menurun menjadi 0,95% dan GPM sedikit turun ke 55,9%, yang disertai penurunan EPS menjadi Rp37,0.

Tahun 2023 kembali memperlihatkan ketidaksesuaian, di mana TATO menurun menjadi 0,92% dan GPM meningkat menjadi 56,6%, namun EPS justru turun menjadi Rp31,8. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan GPM tidak selalu mampu meningkatkan EPS apabila tidak diikuti pengelolaan biaya yang efisien. Pada tahun 2024, TATO meningkat menjadi 0,99% dan GPM naik menjadi 58,7%, yang diikuti peningkatan EPS menjadi Rp39,2.

Secara keseluruhan, pergerakan *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Earning Per Share* (EPS) pada ketiga perusahaan menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tidak selalu linier dan konsisten. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut melalui visualisasi grafik untuk melihat pola hubungan secara lebih komprehensif.

Grafik 1.1
Total Asset Turnover (TATO) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Earning Per Share (EPS) di PT Darya-Varia Laboratoria Tbk Periode 2015-2024



Sumber: *Annual Report* PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (data diolah peneliti).

Secara teori, peningkatan *Total Asset Turnover* (TATO) mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang lebih baik sehingga berpotensi meningkatkan *Earning Per Share* (EPS). Sementara itu, kenaikan *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat laba kotor yang tinggi, yang secara teoritis juga berdampak positif terhadap EPS. Namun, berdasarkan Grafik 1.1, hubungan antara TATO, GPM, dan EPS pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk tidak selalu bergerak secara linier.

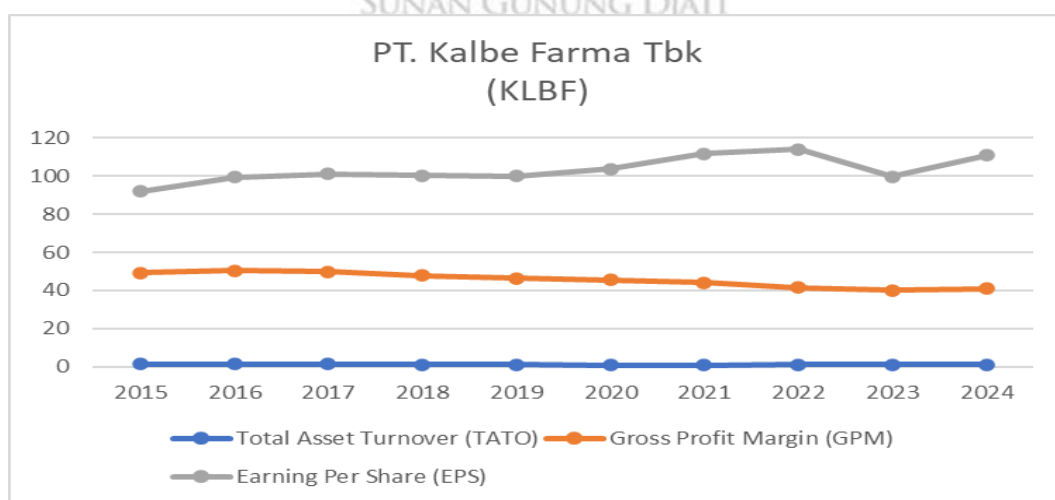
Pada periode 2015-2016, TATO relatif stabil, sementara GPM dan EPS mengalami kenaikan, sehingga kondisi ini sesuai dengan teori bahwa peningkatan TATO dapat mendorong kenaikan EPS. Tahun 2017 menunjukkan TATO mengalami penurunan, tetapi GPM dan EPS justru meningkat, yang menandakan adanya ketidaksesuaian antara TATO dan EPS. Pada 2018, TATO meningkat dan EPS kembali naik meskipun GPM mengalami penurunan, sehingga kenaikan EPS

dipengaruhi oleh TATO dibandingkan GPM. Kondisi serupa terjadi pada 2019, ketika TATO dan GPM menurun, tetapi EPS masih meningkat.

Pada tahun 2020, TATO dan GPM mengalami penurunan yang diikuti oleh penurunan EPS, sehingga kondisi ini kembali sejalan dengan teori. Namun, pada 2021, GPM meningkat sementara TATO menurun, tetapi EPS justru mengalami penurunan, yang menunjukkan ketidaksesuaian hubungan teoritis. Tahun 2022, TATO dan GPM meningkat bersamaan dengan kenaikan EPS, mencerminkan kondisi yang sesuai dengan teori.

Pada 2023, TATO dan GPM menurun, EPS juga menurun. Tahun 2024 TATO dan GPM kembali meningkat dan EPS mengalami kenaikan. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa meskipun TATO dan GPM berpengaruh terhadap EPS, Ketidakesuaian selama beberapa tahun menunjukkan bahwa ada faktor lain yang memengaruhi EPS selain TATO dan GPM.

Grafik 1.2
Total Asset Turnover (TATO) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Earning Per Share (EPS) di PT Kalbe Farma Tbk Periode 2015-2024



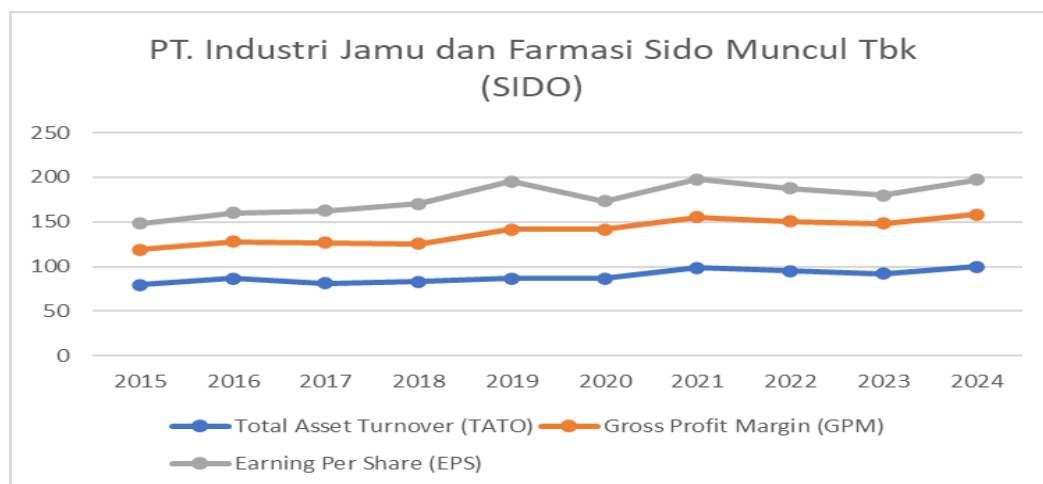
Sumber: *Annual Report* PT Kalbe Farma Tbk (data diolah peneliti).

Berdasarkan Grafik 1.2, PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan pola yang cukup berbeda dibandingkan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, di mana *Earning Per Share* (EPS) cenderung meningkat meskipun *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan dalam beberapa periode. Pada tahun 2015-2017, TATO dan GPM menurun sedikit tetapi relatif stabil, namun EPS mengalami peningkatan, yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori.

Periode 2018-2021 memperlihatkan TATO dan GPM terus menurun, tetapi EPS justru meningkat secara konsisten, mengindikasikan bahwa peningkatan EPS tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh TATO maupun GPM. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti peningkatan jumlah penjualan, efisiensi biaya operasional, atau strategi bisnis perusahaan.

Pada tahun 2022, TATO meningkat meskipun GPM menurun, dan EPS tetap mengalami kenaikan, sehingga hubungan teoritis belum sepenuhnya konsisten. Tahun 2023 menunjukkan TATO meningkat, tetapi GPM menurun dan EPS justru turun, yang mencerminkan ketidaksesuaian antara TATO dan EPS. Sementara itu, pada 2024, GPM dan EPS kembali meningkat meskipun TATO sedikit menurun, sehingga hubungan antarvariabel kembali tidak sepenuhnya linier.

Grafik 1.3
Total Asset Turnover (TATO) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Earning Per Share (EPS) di PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Periode 2015-2024



Sumber: *Annual Report* PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (data diolah peneliti).

Berdasarkan grafik 1.3 PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk periode 2015-2024, hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Earning Per Share* (EPS) tidak selalu bergerak secara linier dan konsisten. Pada periode 2015-2016, TATO dan GPM mengalami peningkatan yang diikuti oleh kenaikan EPS. Kondisi ini sejalan dengan teori, di mana TATO dan GPM mampu mendorong peningkatan EPS. Tahun 2017 menunjukkan TATO mengalami penurunan, sementara GPM dan EPS justru meningkat. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara TATO dan EPS.

Pada tahun 2018, TATO kembali meningkat dan EPS juga mengalami kenaikan meskipun GPM menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa TATO memiliki peran utama dibandingkan GPM dalam memengaruhi EPS pada periode tersebut. Tahun 2019, TATO dan GPM sama-sama mengalami peningkatan yang diikuti oleh kenaikan EPS secara signifikan. Pola ini mencerminkan hubungan yang

selaras antara TATO, GPM, dan EPS, sehingga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan efisiensi aset dan margin laba kotor dapat mendorong laba per saham.

Namun, pada tahun 2020 terjadi ketidaksesuaian yang cukup signifikan. Meskipun TATO relatif stabil dan GPM mengalami peningkatan, EPS justru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya TATO dan GPM tidak selalu mampu meningkatkan EPS apabila perusahaan menghadapi tekanan eksternal, seperti dampak pandemi dan kenaikan biaya operasional. Pada tahun 2021, TATO dan GPM kembali meningkat yang diikuti oleh pemulihan EPS, sehingga hubungan antarvariabel kembali menunjukkan kesesuaian dengan teori.

Pada tahun 2022, TATO dan GPM mengalami penurunan yang disertai dengan penurunan EPS. Kondisi ini menunjukkan hubungan yang sejalan dengan teori. Akan tetapi, pada tahun 2023 terjadi ketidaksesuaian, di mana GPM meningkat sementara TATO menurun, namun EPS justru kembali mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa, tanpa pengelolaan biaya yang efisien, peningkatan margin laba kotor belum tentu berdampak langsung pada EPS. Pada tahun 2024, TATO dan GPM kembali meningkat dan diikuti oleh kenaikan EPS, sehingga kondisi ini kembali sejalan dengan teori.

Secara keseluruhan, grafik PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk menunjukkan bahwa meskipun TATO dan GPM memiliki peran penting dalam memengaruhi EPS, hubungan antarvariabel tersebut tidak selalu bersifat linier. Adanya ketidaksesuaian beberapa periode menunjukkan bahwa, selain TATO dan

GPM, ada faktor lain yang mempengaruhi EPS, sehingga diperlukan analisis lanjutan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan ketiga grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) yang searah. Terdapat beberapa periode yang sesuai dengan teori, namun cukup banyak tahun yang menunjukkan ketidaksesuaian. Oleh karena itu, bagi manajemen perusahaan, analisis rasio keuangan perlu dilakukan secara komprehensif agar pengambilan langkah strategis dalam meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) di Perusahaan Subsektor Farmasi yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan perusahaan, yaitu *Earnings Per Share* (EPS), yang dapat dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM). Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi periode 2015-2024?

2. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi periode 2015-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- b. Memberikan kontribusi dalam memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Earnings Per Share* (EPS);
- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai hubungan antara rasio aktivitas *Total Asset Turnover* (TATO) dan rasio profitabilitas *Gross Profit Margin* (GPM) dengan *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam mengelola aset dan strategi peningkatan laba guna meningkatkan *Earnings Per Share* (EPS);
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, referensi, dan pembanding dalam memahami hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

